

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Menurut Secord & Backman menjelaskan bahwa pengertian sikap yaitu perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang dalam suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam suatu objek, dalam proses perubahan sikap terlihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada diri seseorang.¹

Pada dasarnya, sikap memiliki 4 sifat penting yang sangat diperlukan untuk memahami peran sikap dalam menanggapi perilaku seseorang. Empat bagian tersebut di antaranya. Pertama, objek sikap. Sikap kerap terbentuk sebagai hasil dari kontak langsung dengan objek sikap, yang nantinya akan menghasilkan penilaian berupa menyenangkan atau tidak menyenangkan dari apa yang dialami oleh seseorang terhadap objek sikap yang sedang digunakan atau dipilih tersebut.² Kedua, sikap terbentuk atas kecenderungan yang dipelajari dari pengalaman seseorang terhadap suatu objek yang diinginkan, maka sikap sudah pasti mempunyai kualitas memotivasi, yaitu: sikap dapat mendorong seseorang ke arah perilaku tertentu, atau menarik seseorang dari perilaku tertentu. Asumsi tersebut

¹ Veronica Amelia dkk, "Sikap Warga Putat Jaya Mengenai City Branding Kota Surabaya Melalui Program Revitalisasi Eks Lokalisasi Dolly", *Jurnal Komunikatif*, Vol. 7, No. 1 (2010), 5-6.

² James F. Engel, et. al., *Perilaku Konsumen*. (Jakarta: Birupa Aksara, 1994), 340.

sesuai dengan sifat sikap yang ketiga, sikap mempunyai unsur konsistensi dengan perilaku yang dicerminkan. Namun, meskipun begitu, unsur konsistensi yang ada dalam sikap tidak selalu harus bersifat permanen.

Keempat, sikap dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa dikarenakan pembentukan sikap seseorang terjadi dalam situasi atau kondisi tertentu.³ Selain sifat sikap yang sangat penting untuk dipelajari guna memprediksi sikap seseorang dalam membentuk sikapnya, sikap juga mempunyai berbagai sumber penunjang dalam mempengaruhi pembentukannya. Terbentuknya sikap dari seseorang sangat tergantung dari adanya pengalaman pribadi, pengalaman keluarga, teman-teman, dan lingkungan.

Namun meski begitu, perlu diingat bahwa sikap juga dapat terbentuk tanpa adanya pengalaman aktual antara individu tersebut dengan suatu objek. Sikap individu bisa saja terbentuk dari apa yang individu tersebut lihat melalui lingkungan sekitarnya. Bedanya, jika dengan pengalaman langsung yang terjadi antara seseorang dengan objek tersebut, maka sikap yang timbul dari individu biasanya dianut dengan kepercayaan yang lebih besar.

Didukung juga dengan beberapa penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman atau yang berkontak secara langsung dengan suatu objek sikap, akan memiliki keyakinan yang jauh lebih kuat dalam memberikan penilaian terhadap objek sikap yang digunakan,

³ Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta:PT. Naragita Dinamika, 2004), 222-223.

dibandingkan dengan seseorang yang membangun sikapnya hanya didasarkan pada informasi dari orang lain.⁴

2. Komponen sikap

a. Komponen kognitif

Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman dimasa yang akan datang serta prediksi kita mengenai pengalaman akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Komponen ini berhubungan dengan pikiran atau penalaran yang mempengaruhi proses penambahan pengetahuan pada pikiran manusia, yang menyebabkan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi jelas.

b. Komponen afektif

Menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen ini berkaitan dengan perasaan. Perasaan akibat dari membaca surat kabar, mendengarkan radio menonton televisi atau bioskop, timbul perasaan tertentu pada seseorang atau masyarakat. Perasaan terpaan media massa itu bisa bermacam-macam seperti senang, tertawa terbahak-bahak, sedih sehingga menetas air mata, takut sampe bulu kudu berdiri, perasaan yang hanya bergejolak dalam hati, misalnya marah. Benci, kecewa, kesal, penasaran, sayang, gemas, sinis, dan sebagainya.

⁴James F. Engel, et. al., *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Birupa Aksara, 1994), 340-341.

c. Komponen konatif

Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Bagaimana orang berperilaku yang ada dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Komponen ini juga bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Sikap juga memiliki arah, artinya sikap terpilah menjadi dua arah kesetujuan, yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif, sedangkan orang yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan memiliki sikap yang arahnya negatif. Menurut wawan sikap positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, mengharap, objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecendeungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyetujui objek tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan sikap netral, karena tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Desa Tambi memiliki sikap netral atas adanya kegiatan Prostitusi yang berada di tengah pemukiman penduduk sekitar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap terbentuk melalui pembelajaran yang diambil dari pengalaman langsung individu dengan suatu objek. Sebab itu, dalam pembentukannya, sikap tidaklah terlepas dari faktor lingkungan dalam mendukung pembelajaran individu tersebut. Menurut Suryani, terdapat beberapa faktor yang berperan penting dalam pembentukan sikap, yaitu:

- a. Pengalaman langsung
- b. Pengaruh keluarga
- c. Pengaruh teman sebaya
- d. Pengaruh tayangan media masa⁵

4. Sikap dalam pandangan islam

Istilah kepribadian sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian Psikolog ada yang menyebutkan dengan *pertama*, *Personality* (kepribadian) sendiri. Sedang ilmu yang membahas disebut dengan *The Psychology of personality* atau *Theory of Personality*, *kedua* karakter *Character* (watak atau perangai), sedangkan ilmu yang membicarakan disebut dengan *The Psychology of Character*, atau *characterology*, *ketiga*, *Type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut *Typologi Typology*.⁶ Ketiga istilah tersebut yang dipakai adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkupnya jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan diri seseorang.⁷ Sumardi Suryobroto menyatakan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, tetapi

⁵ Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk. *Perilaku Konsumen*, (Jakarta:PT. Naragita Dinamika, 2004), 222-223.

⁶ Subroto Sumardi, *Psikologi kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 1.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: McGraw Hill, 1978), 524.

dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah sikap karakter seseorang dipandang dari sudut penilaian baik buruk senang benci menerima menolak suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut penggambaran manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

Karakter dapat dikatakan sebagai kepribadian yang dievaluasi, sedangkan kepribadian adalah karakter yang dievaluasi. Melalui perbedaan sudut pandang ini tampak jelas bahwa psikologi kepribadian yang berkembang dewasa ini berbeda dengan ilmu akhlak dalam wacana keilmuan Islam. Psikologi kepribadian membicarakan tentang tingkah laku manusia menurut apa adanya dan bukan bagaimana seharusnya. Tujuan penggambaran tingkah laku ini adalah untuk mengetahui, menentukan dan mengkatagorikan sifat-sifat dan tipologi-tipologi khas individu dan aspek-aspek kejiwaan tertentu yang menentukan sifat dan tipologinya. Istilah tipologi juga tidak bisa diidentikkan dengan istilah kepribadian, sebab ruang lingkupnya sangat sempit. Tipologi merupakan salah satu pendekatan psikologi kepribadian yang berdasarkan atas tipetipe manusia tertentu, padahal dalam psikologi kepribadian masih terdapat pendekatan lain yang sering digunakan, seperti pendekatan penyifatan. *Personality* berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti pertama, *an individual human being* (sosok manusia individu), kedua, *a cammon individual* (individu secara umum), ketiga, *aliving human body* (orang yang hidup), ke empat, *self* (pribadi), ke lima *personal existence or identity* (keberadaan dan identitas pribadi), ke enam, *distenctive personal character* (watak individu tertentu).

Definisi etimologi dari sudut historisnya mempunyai beberapa arti. Allport mengidentifikasikannya dengan perwujudan lahiriah, watak atau peran yang diperankan sebuah drama, sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang pestise dan martabat, warga negara yang bebas bukan (budak), seorang wakil yang mewakili kelompok atau lembaganya.⁸ Para psikologi sendiri, khususnya dari kalangan barat, yang terakumulasi dalam tiga aliran besar, telah banyak menyumbangkan teori-teori tentang kejiwaan manusia. Teoriteori tersebut diantaranya meliputi teori kepribadian, perkembangan, fungsi-fungsi psikis manusia, dan lain-lain. Teori-teori tersebut banyak dipakai akademis dan bahkan menjadi rujukan bagi para psikolog sesudahnya. Permasalahan kemudian adalah apakah semua teori itu dapat diterima dalam Islam? Pertanyaan itu muncul karena paradigma atau pola pikir yang mereka gunakan untuk membuat teori tersebut berbeda dengan paradigma atau pola pikir yang mereka gunakan dalam Islam. Psikologi barat dilandasi oleh nilai-nilai sosial budaya yang sangat rasional dan sekular. Ini tampak dari corak psikologi yang orientasi filasafahnya adalah *antroposentris* serta hanya mengakui unsur-unsur ragawi (organa-biologis) kejiwaan (psiko edukasi) dan lingkungan (sosio-kultural) sebagai penentu utama kepribadian dan perilaku.

Bagi aliran psikoanalisa, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak sehat mental. Maslow mengatakan bahwa Freud seakan-akan memasok kita dengan separo psikologi yang sakit. Psikoanalisa juga berfokus pada insting-insting hewani dan memahami manusia dari perilaku pasiennya. Elmira

⁸ Patty F, et. al., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 144.

mengatakan bahwa psikoanalisa menekankan pada faktor insting seksual sebagai faktor utama yang menentukan perkembangan manusia. Perkembangan manusia dianggap dibentuk oleh berbagai jenis pengalaman masa kanak-kanak awal. Teori-teori tersebut jelas bertentangan dengan konsep Islam. Islam mengatakan bahwa manusia diciptakan dan dilahirkan dalam kesucian dan kefitrahan tidak membawa dosa dan kesalahan. Juga Islam memiliki pedoman dan ajaran yang lebih agung daripada sekadar libido. Aliran Humanistik muncul pada pertengahan abad kedua puluh sebagai reaksi terhadap kedua aliran diatas. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental apabila ia mendapat kesempatan, sehingga ia dapat perilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab, yang memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya.

Aliran humanistik mencoba untuk memanusiaikan manusia. Namun pemanusiaan itu telah melewati fitrah kemanusiaan. Pandangan humanistik sangat optimistis dan bahkan terlampaui optimistis terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *Play God*. Aliran humanistik menganggap manusia mampu menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, padahal manusia mempunyai kekurangan dan kelemahan, dan serba keterbatasan sehingga ia tidak bisa lepas dari Zat Yang Maha Kuasa Sang Maha Pengatur. Dengan orientasi seperti ini manusia ditempatkan pada posisi yang teramat tinggi. Ia adalah pusat dari segala

pengalaman dan relasi-relasi dengan dunianya serta penentu utama nasibnya sendiri dan nasib orang lain seperti yang diyakini oleh para psikolog humanistik dan transpersonal. Dalam posisi serupa ini, manusia seakan-akan menjadi prima causa dari semua peristiwa yang menyangkut manusia dan kehidupannya. *Antroposentrisme* dan *determinan tridimensional* raga-j jiwa-lingkungan perlu diterima dengan sikap kritis dan waspada, karena pada tingkat ekstrim pandangan itu selain memberi peluang kepada manusia untuk berperan sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan segalanya secara implisit tentu dengan mengabaikan kuasa dan kehendak Tuhan, juga mengabaikan unsur ruh sebagai dimensi khusus insani yang merupakan sarana ghaib untuk menerima petunjuk dan bimbingan-Nya.⁹

Ketidakpuasan pada teori psikologis barat ini menyebabkan banyak para psikolog muslim tergerak untuk memunculkan psikologi alternatif sebagai aliran baru dalam dunia psikologi, yaitu psikologi Islami, psikologi yang memiliki paradigma Islami sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka meyakini bahwa Islam telah memberikan pedoman bagi manusia secara lengkap dan paripurna, juga Islam tidak hanya menerima pemikiran dan teori-teori psikologi dari barat begitu saja, tetapi dalam Islam ada filterisasi pemikiran dan teori barat yang cenderung *antroposentris*. Islam memiliki paradigma sendiri yang unik, meskipun demikian dalam hal-hal tertentu, Islam sangat terbuka terhadap pemikiran dan teori mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah rujukan yang

⁹ Hanna, dhumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 222.

lebih damai tanpa memberikan label Islam terhadap psikologinya, tetapi justru memuat sebuah wacana yang integratif dan penuh dengan nuansa Islami.¹⁰

B. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa yang merupakan anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil yang hidup bersama dan dapat memenuhi kepentingan-kepentingan kehidupan yang utama atau komunitas yang terdiri dari individu-individu yang hidup disuatu daerah yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama untuk saling dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup di suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dan mempunyai aturan (undang-undang) yang mengatur tata hidup mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama. Membaca dari pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan sikap masyarakat adalah suatu proses aktivitas masyarakat dalam memberi kesan, penilaian, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu dari apa yang objek kita lihat.¹¹

¹⁰ Ibid.

¹¹ Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2006), 83.

2. Dinamika Masyarakat

Para ilmuwan masyarakat di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis). Kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial, perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan.

Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain :

- a. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
- b. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal financial
- c. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- d. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial
- e. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintah tertentu dalam membangun kekuasaannya

- f. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik

3. Masyarakat Sebagai Sumber Belajar

Dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar diantaranya adalah masyarakat sebagai tempat terjadinya proses-proses sosial

- a. jika dilihat dari caranya ada dua yang pertama kontak sosial langsung dan kedua kontak sosial tidak langsung
- b. Jika dilihat dari sifatnya, ada tiga kontak sosial individu dan antara individu dan antara individu dan kelompok, kontak sosial antara kelompok dan kelompok
- c. Jika dilihat dari bentuknya ada dua, kontak sosial positif dan kontak sosial negatif
- d. Jika dilihat dari tingkat hubungannya ada dua, kontak sosial primer dan sekunder

4. Masyarakat sebagai tempat sosialisasi

Manusia sebagai anggota masyarakat terikat oleh sebuah aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai dan norma yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya hal ini disebabkan karena kebutuhan, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, bahasa serta tata kelakuan yang berbeda antara masyarakat di suatu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya norma dan nilai tersebut kehidupan masyarakat akan menjadi teratur dan terkendali sehingga terciptalah kondisi yang kondusif dalam

melangsungkan hidupnya, dalam bersosialisasi dapat dilakukan dengan dua cara antara lain :

- a. Sosialisasi represif, adalah sosialisasi yang di dalamnya terapat sanksi jika pihak-pihak seperti masyarakat melakukan pelanggaran
- b. Sosialisasi partisipasif, adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, rangsangan tersebut misalnya berupa hadiah¹²

C. Prostitusi

1. Pengertian Prostitusi

Masyarakat Indonesia yang menganut nilai-nilai ketimuran, memandang seksualitas ke dalam dua wilayah yaitu sakral dan profan. Seksualitas akan dipandang secara sakral jika ia dijauhkan dari berbagai pelanggaran, pengacauan, serta pencemaran. Melakukan seks secara sakral harus sesuai dengan norma-norma, dipandang sah oleh agama maupun negara. Sebaliknya seksualitas yang bersifat di luar perkawinan serta bertujuan tidak untuk melahirkan, berganti-ganti pasangan, tidak ada unsur ketetapan dan kesetiaan hubungan (dibaca: promiskuitas) akan dipandang sebelah mata.¹³

Prostitusi merupakan kata lain dari pelacuran. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Menurut Soerjono Soekanto, pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat

¹² Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Jurnal Geo Edukasi*, Vol. III, No. 1 (2014), 39-43.

¹³ Hatip Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin Telaah Homoseks, pekerja seks, dan pekerja seks indonesia*, (Jogyakarta: insist press, 2007), 21-22.

menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Dari definisi tersebut prostitusi atau pelacuran merupakan sebuah profesi pekerjaan yang mengkomersilkan hubungan seks sebagai bentuk pelayanan terhadap pihak lain.

Permasalahan ekonomi merupakan hal yang mendasar dalam sebuah pelacuran, namun kita harus melihat fenomena ini secara keseluruhan. Sebab-sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat pada faktor-faktor endogen dan eksogen. Faktor-faktor endogen yang mempengaruhi munculnya pelacuran atau prostitusi seperti nafsu seks yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah, sedangkan faktor eksogen seperti faktor ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat, dan seterusnya.¹⁴

2. Jenis-Jenis Prostitusi

Meskipun disadari bahwa sangat sulit untuk membuat penggarisan yang tegas mengenai penggolongan pelacuran, terdapat beberapa jenis pelacuran yang banyak dikenal di masyarakat antara lain:¹⁵

g. Pekerja seks jalanan (*street prostitution*)

Pekerja seks ini sering kita temui di berbagai jalanan besar di Indonesia. WPS tipe ini sering terlihat berdiri menunggu para pelanggan di pinggir-pinggir jalan tertentu, terutama pada malam hari. Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti geromo maupun penjaga

¹⁴Suryadi Aziz Subhi, "Interaksi Sosial Antar Pekerja Seks Komersial Dengan Masyarakat (dikawasan resosialisasi argorejo sunan kuning kota semarang)", *Jurnal Pendidikan UNS*, Vol.1, No.2 2011), 11.

¹⁵Alam A.S. *Pelacuran dan Pemerasan Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusa*, (Bandung:Alumni,1984), 53.

keamanan. Harga tubuh yang ditawarkan pun lebih miring. Hal ini karena selain tak ada tips kepada pihak ketiga secara tetap. WPS jenis ini tidak terlalu cantik serta usia mereka terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.

h. Pekerja seks panggilan (call girl prostitution)

Tipe call girl prostitution ini melalui perantara. Perantara ini dapat pula berfungsi sebagai mucikari, geromo, ataupun pelindung pekerja seks tersebut. Salah satu ciri khas tipe ini adalah tempat untuk mengadakan hubungan selalu berubah, biasanya di hotel-hotel ataupun di tempat peristirahatan di pegunungan. Hatib Abdul Kadir menjelaskan bahwa *call girl prostitution* adalah kinerja pertama pekerja seks, *Phon sex*. Kinerja kedua adalah seksualitas yang didasarkan pada orgasme melalui hubungan telepon (phone sex). Promosi ini sering kita temui pada berbagai majalah-majalah semi porno atau koran

i. Pekerja seks lokalisasi (brothel prostitution)

Di Indonesia, tipe pekerja seks yang berbentuk lokalisasi dikenal luas oleh masyarakat. pelacuran berbentuk lokalisasi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, lokalisasi yang terpancar dan biasanya bercampur dengan perumahan penduduk

j. Pekerja seks terselubung (clandestine prostitution)

Telah menjadi rahasia umum tempat-tempat seperti klub malam, panti pijat, pusat kebugaran, dan salon kecantikan digunakan sebagai tempat pelacuran. Di panti pijat biasanya terdapat suatu ruangan besar dengan lampu penerangan yang besar pula, dimana duduk didalamnya puluhan gadis pemijat yang sudah

siap menunggu para tamu yang akan menggunakan jasanya. Sedangkan Salon plus biasanya berkaca gelap, ada beberapa ruang di dalamnya yang ditutup tirai. Pencahayaan di dalamnya kurang terang (remang-remang).¹⁶

3. Akibat-Akibat Prostitusi

Praktek-praktek prostitusi biasanya ditolak oleh masyarakat dengan cara mengutuk keras, serta memberikan hukuman yang berat bagi pelakunya. Namun, demikian ada anggota masyarakat yang bersifat netral dengan sikap acuh dan masa bodoh. Disamping itu ada juga yang menerima dengan baik. Sikap menolak diungkapkan dengan rasa benci, jijik, ngeri, takut dan lain-lain. Perasaan tersebut timbul karena prostitusi dapat mengakibatkan sebagai berikut.:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan penyakit kulit. Penyakit kelamin tersebut adalah sipilis dan gonorrhoe. Keduanya dapat mengakibatkan penderitanya menjadi epilepsi, kelumpuhan, idiot psikotik yang berjangkit dalam diri pelakunya dan juga kepada keturunan
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan; Memberi pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya remaja dan anak-anak yang menginjak masa puber
- c. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan minuman keras dan obat terlarang (narkoba), merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.¹⁷

¹⁶ Hatip Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin Telaah Homoseks, pekerja seks, dan pekerja seks indonesia*, (Jogyakarta: insist press, 2007), 151.

¹⁷ M Sidin Ritaudin, "Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Aspek Politik Eksistensi Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Eks Lokalisasi Rawa Laut Panjang Selatan Bandar Lampung", *Jurnal Tapis*, Vol.15.No.8 (2010), 188.